

**THE ROLE OF COMMUNICATION NETWORK IN DEVELOPING THE  
COHESIVENESS OF DRUG PLANT FARMER GROUP IN WEST JAVA**

**PERAN JEJARING KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN  
KOHESIVITAS KELOMPOK TANI TANAMAN OBAT DI JAWA  
BARAT**

Oleh :

Iriana Bakti, Centurion C. Priyatna, Evie Novianti, Heru Ryanto Budiana  
Fikom

Universitas Padjadjaran

Email : irianabaktipr@gmail.com

***Abstract,** This research entitled "Communication network role in developing a cohesive groups of medicinal plant farmer in West Java"; Focusing on the existence of group of medicinal plant farmer, committed to converge with other communities through interaction and collaboration in order to establish a communication network on medicinal plant farming management. Nevertheless the communication network has not yet exhibited the expected dynamic of the group. The activities occur are still limited to meeting among farmer's groups in disseminating a particular program and as a social function. The aims of this research are to explore (1) levels of communication network in dissemination of medicinal plants information. (2) The level of cohesiveness of groups involved in communication network. Method used in this research is descriptive, describing problems with qualitative and quantitative data to perceive deeper understanding. Results show that (1) Level of communication network among member of the group or with other groups is categorically high, as they frequently discuss, creates dialogue, and received information on medicinal plants problems. (2) Level of cohesiveness is also high, as most members of the farmer's group have same perception towards medicinal plants, enthusiasm in joining group's activities, willing to be given any task, and enjoying the cooperation among members of the groups or with other groups.*

**Keywords :** *Communication Network, Cohesiveness, Medicinal Plant*

**Abstrak,** Penelitian ini berjudul "Peran jejaring komunikasi dalam membangun kohesivitas kelompok tani tanaman obat di Jawa Barat". Penelitian ini merujuk pada keberadaan kelompok tani tanaman obat yang memiliki komitmen untuk berjumpa dengan sesama komunitas lainnya melalui interaksi dan berkolaborasi sehingga terbangun jaringan komunikasi dalam pengelolaan tanam obat, namun jaringan komunikasi kurang menunjukkan kedinamisan kelompok, aktivitasnya lebih mengarah kepada sekedar upaya pertemuan kelompok tani untuk menjelaskan informasi tentang suatu program dan tempat menjalin tali silaturahmi. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui 1) Tingkat jejaring komunikasi dalam penyebarluasan informasi tanaman herbal. 2) Kohesivitas kelompok yang terlibat dalam jejaring komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan masalah berdasarkan sifat data kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang diteliti. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Anggota kelompok tani sering membicarakan, berdialog, dan menerima masukan tentang masalah tanaman obat dengan sesama anggota kelompok maupun dengan pihak lain, sehingga tingkat jejaring komunikasi dalam kelompok ini dikategorikan tinggi. 2) Sebagian besar anggota kelompok tani memiliki kesamaan pandangan tentang tanaman obat, senang mengikuti kegiatan kelompok, senang diberi tugas, dan sering bekerja sama baik dengan sesama anggota kelompok maupun dengan pihak lain. Dengan demikian, tingkat kohesivitas kelompok tani tanaman obat dikategorikan tinggi.

**Kata kunci:** Jejaring komunikasi, Kohesivitas. (ditambahkan minimal 1 Kata kunci lagi)

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati berupa tanaman-tanaman tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman obat tersebut terus-menerus dilestarikan, baik oleh pemerintah maupun oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan (industri). Dalam pelestarian tanaman obat tersebut, pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya sering memanfaatkan masyarakat terutama dalam hal pembinaan/pendampingan dalam rangka membangun kesadaran masyarakat untuk turut melestarikan tanaman obat tersebut.

Proses pembinaan kepada masyarakat tersebut berupa pembentukan kelompok tani tanaman obat yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya dalam pengelolaan tanaman obat, sehingga mereka dapat memanfaatkan tanaman obat tersebut tidak hanya sebagai penunjang kesehatan keluarga, penghijauan lingkungan, tetapi juga untuk menambah

pendapatan/meningkatkan perekonomian keluarga.

Kelompok tani tanaman obat menjadi ujung tombak bagi pelestarian tanaman obat, karena mereka merupakan individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap aneka ragam tanaman obat. Oleh karena itu kelompok tani tanaman obat harus dinamis dan solid dalam menjalankan aktivitasnya untuk mengelola dan melestarikan tanaman obat. Dinamika kelompok tani dapat dilihat dari kuatnya jaringan komunikasi di dalamnya, sedangkan soliditasnya dapat dilihat dari tingkat kohesivitas di antara pesertanya.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh kelompok tani hutan ini merupakan bentuk komitmen untuk berjumpa dengan sesama komunitas lainnya melalui interaksi dan berkolaborasi, sehingga terbangun jaringan komunikasi yang dinamis dalam pengelolaan tanam obat. Namun demikian, pada kenyataannya jaringan komunikasi kurang menunjukkan kedinamisan kelompok, aktivitasnya lebih mengarah kepada sekedar upaya pertemuan kelompok tani untuk

menjelaskan informasi tentang suatu program dan tempat menjalin tali silaturahmi.

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: "Bagaimana jejaring komunikasi dapat membangun kohesivitas kelompok tani tanaman obat di Jawa Barat". Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah menjelaskan bagaimana Tingkat jejaring komunikasi dalam kelompok tani tanaman obat dan bagaimana Tingkat kohesivitas kelompok tani dalam pengelolaan tanaman obat.

### **1. Pengertian jaringan komunikasi**

Jaringan komunikasi merupakan rangkaian hubungan yang menggambarkan interaksi para peserta komunikasi. Dalam jaringan komunikasi terjadi proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain. Jaringan komunikasi menurut Rogers (1983)(tidak ada di daftar pustaka) "adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola", sedangkan menurut Hanneman dan Mc Ever dalam Djamali (1999)(tidak ada di daftar pustaka) "jaringan komunikasi adalah

pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih". Sementara itu, menurut Farace (1977),( tidak ada di daftar pustaka)"jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya" (Berger dan Chaffee. 1987:239). Dengan demikian, analisis jaringan komunikasi menurut Rogers dan Kincaid (1981) "merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, di mana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisis".

Selanjutnya Rogers dan Kincaid menjelaskan yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi, yaitu:

- 1) mengidentifikasi klik dalam suatu sistem;
- 2) mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan misalnya sebagai *liaisons*, *bridges*, dan *isolated*; dan
- 3) mengukur berbagai indikator

(indeks) struktur komunikasi seperti keterhubungan Klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan lain sebagainya.

## 2. Pengertian Kohesivitas

Kohesivitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mempertahankan kebersamaan dan komitmen suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai pernyataan Robbins (2002), bahwa:

"Semakin kohesif suatu kelompok, para anggota semakin mengarah ke tujuan. Selanjutnya tingkat kohesivitas akan memiliki pengaruh terhadap komitmen terhadap organisasi tergantung dari seberapa jauh kesamaan tujuan kelompok dengan organisasi. Pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan".

Kohesivitas sendiri menurut Johnson dan Johnson (Budiharto, 2004) didefinisikan sebagai "daya saling ketertarikan antar anggota kelompok yang menyebabkan anggota kelompok tersebut berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut, dan juga daya tarik antar individu dengan kelompok atau organisasinya".

Ciri suatu kelompok memiliki

kohesivitas tinggi dapat dilihat dari adanya keinginan untuk menetapkan tujuan dan cara mencapai tujuannya dengan baik. Hal itu bisa terwujud apabila para anggota memiliki komitmen yang tinggi terhadap tujuan kelompok dan keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, di mana penelitian deskriptif melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu, Penelitian deskriptif bertujuan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau praktik-praktik yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi. (Rakhmat, 1985).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket yang dibagikan kepada sampel yaitu kelompok tani tanaman obat.
2. Observasi yang dilakukan terhadap kelompok tani yang menanam tanaman obat.

3. Wawancara dengan narasumber yang berkompeten tentang tanaman obat.
4. Studi literatur yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Menurut Sugiyono (2004:169) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang peduli terhadap tanaman obat yang tersebar di beberapa kabupaten di Jawa Barat, sedangkan sampel yang dipilih menggunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster Sampling*, yaitu proses pengambilan sampel yang dilakukan melalui tahapan pengambilan sampel (Eriyanto, 2007:139).(tidak ada

didaftar pustaka)

Prosesnya diawali dengan menentukan wilayah pengembangan di Jawa Barat yang diperkirakan terdapat kelompok tani yang masih aktif menanam tanaman obat. Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber dapat diketahui kelompok tani yang aktif menanam tanaman obat terdapat di tiga wilayah pengembangan di Jawa Barat, yaitu:

- Wilayah I: Bodekpunjur (Bogor, Depok, Bekasi, Puncak dan Cianjur).
  - Wilayah IV : Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan).
  - Wilayah VI : Kab. dan Kota Sukabumi
- (tanda bullet diganti dengan - atau dengan angka/abjad)

Tahap Pertama melakukan sampel acak (*random sample*) dengan mengambil satu kabupaten untuk setiap wilayah, maka dihasilkan sampel sebagai berikut :

- Wilayah I : Kabupaten Bogor
- Wilayah IV : Kabupaten

Majalengka

- Wilayah VI : Kabupaten Sukabumi

(tanda bullet diganti dengan - atau dengan angka/abjad)

Tahap Kedua adalah menemukan unit penelitian yaitu kelompok yang peduli dengan tanaman obat, di mana di wilayah Kabupaten Bogor terpilih Kelompok Tani Lindung Harapan dan Kelompok Tani

Mekara. Di Wilayah Kabupaten Majalengka terpilih kelompok tani Melati dan Kelompok Tani, Sedangkan di Kabupaten Sukabumi Kelompok Tani Kamuning.

## B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan angket yang telah disebarakan kepada 114 responden, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1. Intensitas Membicarakan Masalah Tanaman Obat**

Membicarakan Masalah Tanaman Obat	Frekuensi	%
Sering	64	56%
Jarang	45	40%
Tidak Pernah	5	4%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, lebih dari setengah responden sering membicarakan masalah tanaman obat dengan kelompok lain (55%) dan (40%) menyatakan jarang sedangkan selebihnya menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa para petani kelompok tanaman obat dalam melakukan tindakan komunikasi berupa membicarakan/membahas setiap permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman obat cukup tinggi.

**Tabel 2. Membicarakan Tanaman Obat dengan Kelompok Lain**

Membicarakan Tanaman Obat dengan Kelompok Lain	Frekuensi	%
Sering	71	62%
Jarang	15	13%
Tidak Pernah	28	25%

<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>
---------------	------------	-------------

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, untuk petani yang sering membicarakan masalah tanaman obat dengan pihak luar kelompok sebesar 62%, sedangkan 13% petani jarang dan sisanya 25% tidak pernah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para petani tanaman obat intensitas membicarakan masalah tanaman obat dengan kelompok lain sangat tinggi. Hal ini bisa dipahami, karena kelompok tani yang mengelola tanaman obat lebih dari satu kelompok, bahkan di antara kelompok tani bergabung satu sama lain sehingga membentuk gabungan kelompok tani (gapoktan).

Para anggota *gapoktan* tersebut satu sama lain sering berinteraksi dan berkomunikasi untuk menjalin kerjasama antar individu petani didalam satu kelompok dan dengan kelompok lainnya, sehingga dapat terjalin kerjasama dan kemitraan di antara mereka.

**Tabel 3 Kesempatan Berdialog**

<b>Kesempatan Berdialog</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Sering	90	79%
Jarang	15	13%
Tidak Pernah	9	8%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, pada saat melakukan pembicaraan sebagian besar (79%) sering memanfaatkan kesempatan kepada anggota lain untuk berdialog, dan sebesar 13% menyatakan jarang sedangkan sisanya menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat dilihat bahwa intensitas memanfaatkan kesempatan berdialog di antara mereka sangat tinggi. Dialog yang dilakukan anggota kelompok tani tanaman obat merupakan komunikasi yang mendalam dengan tingkat dan kualitas yang tinggi yang meliputi kemampuan untuk mendengarkan dan juga saling berbagi pandangan satu sama lain, sehingga di antara mereka terbangun suatu iklim komunikasi yang demokratis.

**Tabel 4 Menolak Masukan**

Menolak Masukan	Frekuensi	%
Sering	1	1%
Jarang	11	9%
Tidak Pernah	102	90%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, 90% petani tidak pernah menolak masukan dari anggota lain saat berdialog, hanya 1% yang menyatakan sering, dan sisanya 9% menyatakan jarang. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas anggota kelompok merupakan orang yang terbuka untuk

menerima berbagai masukan. Keterbukaan ini sangat penting bagi petani, karena dengan keterbukaan petani dapat memberi dan menerima informasi yang dibutuhkan. Dengan kata lain, keterbukaan di antara petani tanaman obat memungkinkan tersedianya akses terhadap informasi yang dapat membangun pemahaman dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengelolaan tanaman obat.

**Tabel 4.15 Dipilih Menjadi Pembicara**

Dipilih Menjadi Pembicara	Frekuensi	%
Sering	9	8%
Jarang	8	7%
Tidak Pernah	97	85%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, ketika membahas tanaman obat, para petani juga terkadang sering diminta menjadi pembicara sebesar 7%, jarang (6%) dan tidak pernah 85%, sedangkan yang sering ada 8%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas petani taman

obat tidak pernah menjadi pembicara. Hal ini dapat dipahami, karena biasanya yang muncul jadi pembicara adalah mereka yang memiliki posisi di kelompoknya, atau anggota yang dianggap memiliki kapasitas dan kapabilitas di bidangnya

**Tabel 6 Memiliki Banyak Relasi**

Memiliki Banyak Relasi	Frekuensi	%
Banyak	51	45%
Sedikit	56	49%
Tidak Ada	7	6%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, dari pembicaraan yang dilakukan para petani, 45% menyatakan banyak memiliki relasi, 49% menyatakan jarang dan sebesar 6% menyatakan tidak memiliki relasi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas petani memiliki relasi ketika menjalani aktivitasnya dalam pengelolaan tanaman obat. Relasi ini dibutuhkan untuk menumbuhkan kemampuan organisasi kelompok tani, dan mengembangkan kemitraan usaha tani mereka.

**Tabel 7 Menjadi penghubung**

Menjadi penghubung	Frekuensi	%
Sering	57	50%
Jarang	20	18%
Tidak Pernah	37	32%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh. 50% petani diminta menjadi penghubung dengan pihak lain, 18% menyatakan jarang, dan sisanya 32% menyatakan tidak pernah sebagai penghubung dengan pihak lain. Dengan demikian dapat dilihat bahwa mayoritas petani sering berperan menjadi penghubung, baik di dalam kelompoknya maupun penghubung antar kelompok, dan pihak lainnya. Peranan sebagai penghubung biasanya dilakukan oleh pengurus kelompok (ketua dan jajarannya), namun dalam organisasi kelompok tani ternyata peran sebagai penghubung biasa juga dilakukan oleh anggotanya, yaitu berupa interaksi dengan sesama anggota kelompok, dengan kelompok lain, dan pihak lain yang terkait untuk mendapatkan informasi.

**Tabel 8 Memiliki Kesamaan Pandangan**

Memiliki Kesamaan Pandangan	Frekuensi	%
Setuju	114	100%
Tidak Tahu	0	0%
Tidak Setuju	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, semua petani memiliki kesamaan pandangan dengan sesama anggota tentang pentingnya menanam/mengelola tanaman obat. Kesamaan pandangan ini menunjukkan ciri kelompok tani, yaitu mempunyai pandangan, kepentingan yang sama dalam mengelolah usahatannya.

**Tabel 9 Senang Kegiatan Kelompok Tani**

Senang Kegiatan Kelompok Tani	Frekuensi	%
Setuju	111	97%
Tidak Tahu	3	3%
Tidak Setuju	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, 97% petani tertarik bergabung dengan kelompok tani karena senang dengan kegiatan kelompok tani, sedangkan sisanya tidak tau. Dengan demikian dapat dilihat bahwa, mayoritas responden merasa senang mengikuti kegiatan kelompok tani. Perasaan senang ini menunjukkan suasana batin yang dapat membangun gairah, semangat, dan motivasi anggota kelompok tani dalam melakukan pengelolaan tanaman obat. Perasaan senang dalam kegiatan kelompok bisa juga disebabkan adanya kader tani yang berdedikasi untuk menggerakkan para petani dan kepemimpinannya diterima oleh sesama petani lainnya, dan adanya kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh sekurang-kurangnya sebagian besar anggotanya.

**Tabel 10 Wadah Belajar Mengelola Tanaman**

Wadah Belajar Mengelola Tanaman	Frekuensi	%
Setuju	113	99%
Tidak Tahu	1	1%
Tidak Setuju	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, 99% petani bergabung dengan kelompok tani karena beranggapan bahwa kelompok tani menjadi wadah belajar mengelola tanaman sedangkan sisanya tidak tau. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kelompok tani telah menjalankan salah satu fungsinya sebagai wadah belajar bagi petani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

**Tabel 11 Meningkatkan Wawasan Petani**

Meningkatkan Wawasan Petani	Frekuensi	%
Setuju	112	98%
Tidak Tahu	2	2%
Tidak Setuju	0	0%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, terdapat 98% petani beranggapan bahwa bergabung dalam kelompok tani karena membantu dalam meningkatkan wawasan petani dalam mengelola tanaman obat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa dengan bergabung dalam kelompok tani wawasannya akan meningkat, dirinya mampu menerapkan inovasi (teknis, sosial dan ekonomi), mampu memanfaatkan azas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha, sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak.

**Tabel 12 Terdapat Pembicaraan dan Pembagian Tugas**

Terdapat Pembicaraan dan Pembagian Tugas	Frekuensi	%
------------------------------------------	-----------	---

Setuju	105	92%
Tidak Tahu	8	7%
Tidak Setuju	1	1%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, sebanyak 92% petani setuju bahwa petani bergabung dengan kelompok tani karena dalam setiap kegiatan pengolahan tanaman obat selalu ada pembicaraan dan pembagian tugas yang dilakukan anggotanya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pembicaraan dan pembagian tugas merupakan faktor yang dapat diterima oleh petani. Pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota didasarkan atas kesepakatan bersama, sehingga petani merasa haknya untuk menyatakan pendapat dihargai oleh kelompoknya. Dengan adanya pembicaraan dan pembagian tugas menunjukkan bahwa kelompok tani meningkatkan kualitas dan produktivitas SDM, meningkatkan managerial dan kepemimpinan kelompok.

**Tabel 13 Pengolahan Tanaman Dikerjakan Bersama**

<b>Pengolahan Tanaman Dikerjakan Bersama</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Setuju	106	93%
Tidak Tahu	6	5%
Tidak Setuju	2	2%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh, 93% petani menyatakan pula setuju bahwa petani tertarik bergabung karena dalam setiap kegiatan pengolahan tanaman obat selalu dikerjakan bersama sama. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kelompok tani dalam mengelola tanaman obat didasarkan pada kerjasama yang solid. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah menjalankan fungsinya sebagai tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui

kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Setelah dikelompokkan ke dalam

tiga kategori di atas, maka tanggapan responden terhadap Jaringan Komunikasi dapat diuraikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

sebagai berikut:

**Tabel 14 Tingkat Kategori Jaringan Komunikasi (X<sub>2</sub>)**

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	10	9%
Sedang	45	39%
Tinggi	59	52%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh tentang Jaringan Komunikasi, persentase sub variabel berada dalam kategori tinggi.

Demikian halnya setelah

dikelompokkan ke dalam tiga kategori, tingkat kohesivitasnya pun dikategorikan tinggi, ini bisa dilihat dari tabel 15

**Tabel 15 Tingkat Kategori Kohesivitas Kelompok Tani (Y)**

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	1	1%
Sedang	1	1%
Tinggi	112	98%
<b>Jumlah</b>	<b>114</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan pada tabel di atas dari jumlah data yang diperoleh tentang Kohesivitas Kelompok Tani, persentase sub variabel berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Kohesivitas Kelompok Tani sudah cukup baik.

**Tabel 16 Tabulasi Silang Relasi Jaringan komunikasi Petani dengan Kohesivitas Kelompok Tani**

		Kohesivitas						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		f	%	f	%	f	%	f	%
Jaringan Komunikasi	Rendah	1	10.0%	1	10.0%	8	80.0%	10	100.0%
	Sedang	0	.0%	0	.0%	45	100.0%	45	100.0%
	Tinggi	0	.0%	0	.0%	59	100.0%	59	100.0%
Total		1	.9%	1	.9%	112	98.2%	114	100.0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 10 petani yang jaringan komunikasi rendah, memiliki relasi kohesivitas yang rendah dan sedang masing-masing sebesar 10%, sedangkan untuk kohesivitas tinggi sebesar 80%. Sementara dari 45 petani yang jaringan komunikasi sedang, seluruhnya memiliki relasi kohesivitas yang tinggi. Selanjutnya dari 28 petani yang jaringan komunikasi tinggi, seluruhnya memiliki relasi kohesivitas yang tinggi

### C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat jejaring komunikasi petani tanaman obat dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari seringnya mereka membicarakan (berdialog) tentang masalah tanaman obat baik dalam

kelompok sendiri, maupun dengan pihak luar (kelompok lain dan dengan petugas dari dinas terkait), dan mereka diberi kebebasan untuk berkomunikasi dengan pihak lain.

2. Tingkat kohesivitas petani tanaman obat dikategorikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semua anggota kelompok tani memiliki kesamaan pandangan tentang pentingnya menanam tanaman obat dengan pihak lain, sebagian besar merasa senang mengikuti kegiatan kelompok sebagai wadah belajar mengelola tanaman obat untuk meningkatkan wawasan tentang tanaman obat. Selain itu, para petani tanaman obat juga menyatakan dalam setiap

kegiatan pengelolaan tanaman obat selalu ada pembicaraan dan pembagian tugas yang harus dilakukan oleh anggotanya, dan setiap kegiatan pengelolaan tanaman obat selalu dikerjakan bersama-sama.

#### SARAN

1. Dalam diskusi kelompok, pengurus dan petugas dari dinas terkait perlu melatih keberanian anggota kelompok untuk menjadi pembicara
2. Tingkat kohesivitas kelompok harus dipertahankan dengan memberi motivasi anggotanya melalui pelatihan dan kunjungan usaha tani.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Berger, CR., Chafee SH., 1987. *Hand Book of Communication Science*. California: Sage Publication.
- Berlo, David K., 1960. *The Process of Communication and Introduction to Theory and Practise*, NewYork: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Budiharto, Y & Koentjoro. 2004. *Gaya Kepemimpinan, Kohesivitas Kelompok, dan Komitmen pada Partai Politik*. *Jurnal Psikologika*, 17: 51-61.
- Devito, Joseph A., 1998. *Komunikasi Antar Manusia*. Kuliah Dasar. Edisi Kelima. Jakarta: Professional Book.
- Gonzales, Hernando., 1993. Beberapa Mitos *Komunikasi Dan Pembangunan*. Dalam. Jahi, A. (Penyunting), 1993. *Komunikasi Massa Dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga*. Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Knoke, David and James Kulkinski, 1982. *Network Analisis*. London: Sage Publication.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Robbins, S. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Rogers, Everett M. and Lawrence D. Kincaid, 1981. *Communication Network Toward A New Paradigm for Research*. New York: The Free Press.
- Setyanto, A. E., 1993. *Pengaruh Karakteristik Petani Dan Keterlibatannya Dalam Jaringan Komunikasi Dengan Adopsi Paket Teknologi Supra Insus Di Desa Pandeyan, kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah*. Thesis Magister Sain. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Komunikasi Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.